

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Sebagai negara dengan keberagaman agama, etnis, dan budaya, Indonesia menuntut adanya kesadaran kolektif untuk membangun tatanan sosial yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Dalam konteks ini, keberadaan dua lembaga keagamaan di Sukabumi, yakni Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung, yang terletak hanya sekitar 350 meter satu sama lain, menjadi contoh yang sangat menarik mengenai bagaimana dua tempat ibadah yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam kedamaian, tanpa menimbulkan ketegangan atau konflik.

Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung Sukabumi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang mendorong kolaborasi lintas iman. Kedekatan fisik antara kedua tempat ibadah ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih akrab dan saling menghargai antar umat beragama, serta menciptakan peluang untuk interaksi yang lebih intensif. Dalam praktiknya, kedua lembaga ini sering kali mengadakan acara bersama seperti bakti sosial, perayaan hari besar agama, dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan umat dari berbagai agama. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antar umat beragama, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan solidaritas di kalangan masyarakat Sukabumi.

Dalam konteks keberagaman agama yang ada di Sukabumi, interaksi positif yang terjalin antara Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung mencerminkan bahwa kerukunan bukan hanya soal menghindari konflik, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan ruang-ruang sosial yang mendukung terciptanya kehidupan yang inklusif dan penuh rasa saling pengertian. Kedekatan kedua tempat ibadah ini memberikan contoh nyata bahwa meskipun umat beragama memiliki keyakinan

yang berbeda, mereka dapat saling bekerja sama dalam kegiatan sosial dan mendukung satu sama lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip toleransi yang mengajarkan untuk menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan sosial yang memperkaya kehidupan bersama.

Sebagai contoh, ketika terjadi bencana atau musibah di Sukabumi, Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung sering kali berkolaborasi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak. Kedekatan fisik kedua lembaga ini memudahkan umat beragama untuk segera bekerja sama, mengumpulkan donasi, atau mendistribusikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Kerja sama ini tidak hanya melibatkan umat beragama Islam dan Kristen, tetapi juga masyarakat dari berbagai latar belakang agama yang turut berpartisipasi dalam aksi solidaritas tersebut. Ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat perbedaan agama, semua pihak dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan kemanusiaan.

Selain itu, kegiatan lintas agama yang dilaksanakan oleh kedua lembaga ini memberi peluang untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Melalui dialog terbuka dan kerja sama yang terjalin antara umat beragama, Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung menjadi agen sosial yang efektif dalam mengurangi prasangka dan stereotip yang sering kali muncul akibat perbedaan agama. Dengan semakin intensnya interaksi sosial yang terjadi, umat beragama belajar untuk tidak hanya memahami ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga untuk menghargai ajaran agama orang lain, yang pada gilirannya memperkuat kerukunan di masyarakat.

Kerukunan yang terbangun dari interaksi ini juga didorong oleh peran aktif tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda dalam merawat budaya damai. Para pemuda, khususnya, memiliki peran yang sangat strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang diajarkan oleh Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung. Melalui pendidikan multikultural dan kegiatan bersama, generasi muda di Sukabumi belajar untuk hidup dalam keberagaman dan menerapkan nilai-nilai kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas lintas agama memberikan mereka pengalaman

langsung dalam berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda.

Tokoh agama dan pemimpin masyarakat di Sukabumi juga berperan penting dalam memfasilitasi dialog antar umat beragama, yang mencakup pemahaman dan pembelajaran bersama mengenai ajaran agama masing-masing. Melalui pertemuan dan diskusi yang sering diselenggarakan oleh Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung, umat beragama diberikan ruang untuk berbicara tentang keyakinan mereka, mendengarkan pandangan dari agama lain, dan bersama-sama mencari solusi untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis. Hal ini memperlihatkan bahwa dialog antar agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat kerukunan dan saling pengertian di masyarakat.

Kedekatan fisik Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung ini juga memberikan ruang bagi anak-anak dan generasi muda untuk berinteraksi lebih intensif dengan teman-teman dari agama yang berbeda. Dalam kegiatan bersama yang melibatkan anak-anak, mereka belajar untuk saling mengenal, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial. Pembelajaran ini sangat penting dalam membentuk sikap inklusif dan toleran yang akan diterapkan oleh generasi mendatang. Dengan semakin dekatnya hubungan antar umat beragama di tingkat akar rumput, generasi muda di Sukabumi akan lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial yang berkaitan dengan keberagaman.

Kegiatan bersama yang diadakan oleh Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung juga memberikan kesempatan untuk mengedepankan nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Mengingat bahwa keduanya berada di kota yang memiliki latar belakang multikultural, kedua lembaga ini berperan dalam memperkenalkan konsep kerukunan yang tidak hanya berbasis pada agama, tetapi juga pada rasa saling menghargai sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang beragam. Melalui kegiatan seperti upacara bendera, perayaan hari nasional, dan program-program berbasis budaya, mereka mengajarkan kepada umat bahwa kerukunan bukan hanya tentang agama, tetapi juga tentang menjaga persatuan dalam keberagaman.

Kedekatan antara dua tempat ibadah yang terletak hanya 350 meter ini juga memperlihatkan bahwa agama bukanlah penghalang untuk berkolaborasi dalam

kegiatan sosial yang lebih luas. Dengan memanfaatkan kedekatan ini, Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung dapat menciptakan lebih banyak program bersama yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat secara umum. Program-program tersebut mencakup penggalangan dana untuk pendidikan, pelatihan keterampilan, dan bantuan sosial bagi mereka yang kurang beruntung.

Selain itu, kedekatan kedua tempat ibadah ini juga mendorong pentingnya pengelolaan kerukunan melalui moderasi beragama yang berbasis pada pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama masing-masing. Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung menunjukkan bahwa pendekatan moderat dalam beragama dapat menciptakan ruang yang aman untuk berdialog dan bekerja sama tanpa adanya ketegangan atau eksklusivitas. Melalui moderasi beragama, umat beragama di Sukabumi diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai sebuah kekayaan, bukan ancaman.

Tidak hanya di tingkat lokal, tetapi praktek interaksi yang terjadi di Sukabumi dapat dijadikan contoh bagi daerah lain dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kedekatan Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung sebagai dua lembaga agama yang terletak berdekatan memberikan banyak pelajaran berharga tentang bagaimana keberagaman agama dapat dijalani dengan damai dan saling mendukung. Ini menjadi model yang dapat diadaptasi di berbagai wilayah di Indonesia, di mana agama dan budaya yang berbeda seringkali menjadi sumber ketegangan, namun melalui kolaborasi, mereka bisa saling memperkaya kehidupan sosial.

Dengan jarak yang hanya 350 meter, Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung Kota Sukabumi telah membuktikan bahwa kedekatan fisik bukan hanya soal lokasi, tetapi juga tentang bagaimana dua lembaga yang berbeda agama dapat bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Keduanya memberikan teladan bahwa kerukunan antar umat beragama dapat terwujud melalui interaksi sosial yang terus menerus, melalui dialog, dan melalui kegiatan bersama yang membawa manfaat untuk semua pihak. Ini menjadi bukti bahwa kerukunan

bukanlah hal yang mustahil, melainkan hasil dari komitmen bersama yang terus dibangun dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini diarahkan pada permasalahan utama yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial antara umat Islam di Masjid Agung dan umat Kristen di Gereja Sidang Kristus di Sukabumi yang berdekatan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama?
2. Bagaimana bentuk implementasi yang dilakukan gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung Kota Sukabumi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses interaksi antara kedua lembaga keagamaan tersebut dalam membina kerukunan antarumat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam dinamika interaksi antar lembaga keagamaan dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Kota Sukabumi, khususnya antara Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung Kota Sukabumi. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis dan menggambarkan interaksi sosial antara umat Islam di Masjid Agung dan umat Kristen di Gereja Sidang Kristus di Sukabumi yang berdekatan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk implementasi yang dilakukan oleh Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung Kota Sukabumi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses interaksi antara kedua lembaga keagamaan tersebut dalam membina kerukunan antar umat beragama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan kajian hubungan antarumat beragama di Indonesia. Manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi sosiologi agama, hubungan antarumat beragama, dan pendidikan multikultural. Dengan mengkaji interaksi antara dua lembaga keagamaan yang berbeda secara empiris, penelitian ini memperkaya literatur mengenai praktik-praktik kerukunan lintas agama di tingkat lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti lain dalam mengembangkan studi serupa, baik dari pendekatan sosiologis, antropologis, maupun teologis.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di tingkat lokal. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting dalam merumuskan kebijakan sosial-keagamaan yang responsif terhadap pluralitas masyarakat, khususnya dalam mengembangkan program-program penguatan toleransi, dialog lintas agama, dan pembinaan kehidupan beragama yang harmonis. Penemuan-penemuan dalam penelitian ini juga dapat membantu merancang strategi pencegahan konflik berbasis agama dengan lebih kontekstual dan berbasis pada praktik-praktik baik yang sudah berlangsung di masyarakat.

Bagi lembaga keagamaan seperti Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung Kota Sukabumi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi untuk memperkuat hubungan dan kerja sama lintas iman secara berkelanjutan. Interaksi yang telah terjalin dapat dijadikan fondasi bagi pengembangan program-program sosial bersama yang lebih luas, sehingga tidak hanya mempererat hubungan antar komunitas keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat secara umum. Penelitian ini juga

dapat menginspirasi lembaga-lembaga keagamaan lain di Indonesia untuk membangun pola hubungan yang inklusif dan partisipatif.

Sementara itu, bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan keyakinan. Masyarakat dapat memahami bahwa kerukunan bukan hanya tanggung jawab pemuka agama atau pemerintah semata, melainkan merupakan upaya bersama yang harus dilakukan oleh seluruh elemen sosial. Terakhir, bagi kalangan mahasiswa dan aktivis sosial keagamaan, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan sekaligus inspirasi dalam merancang kegiatan lintas iman yang berbasis pada pemahaman, penghormatan, dan kerja sama, demi menciptakan tatanan sosial yang adil, damai, dan beradab.

E. Kajian Pustaka

Dalam lanskap penelitian mengenai hubungan lintas agama di Indonesia, studi tentang interaksi antara institusi keagamaan di tingkat lokal masih tergolong terbatas. Salah satu konteks penting yang layak mendapat perhatian ilmiah adalah hubungan antara Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung Kota Sukabumi dalam membangun dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Sejumlah penelitian terdahulu memang telah menyoroti berbagai pendekatan terhadap dialog lintas agama, namun kebanyakan dari studi tersebut belum secara spesifik mengkaji dinamika relasional antara lembaga keagamaan formal dalam konteks lokal yang khas seperti di Kota Sukabumi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati, Hamidah, dan Gayatri menunjukkan bahwa dialog lintas agama dapat dijalankan secara efektif melalui integrasi dengan program pemberdayaan ekonomi, yang secara signifikan mampu mendorong solidaritas sosial di antara kelompok masyarakat lintas keyakinan. Studi tersebut berfokus pada komunitas perempuan lintas agama di Yogyakarta, dan memperlihatkan bahwa kerja sama lintas iman dapat diperkuat melalui kegiatan-kegiatan berbasis kebutuhan sosial seperti pemberdayaan ekonomi. Kendati tidak secara langsung membahas peran institusi formal seperti gereja dan masjid, penelitian ini memberikan wawasan penting

tentang nilai solidaritas sebagai fondasi dari dialog lintas agama yang efektif dan berkelanjutan (Rohmawati, Hamidah, dan Gayatri 2021).

Lebih lanjut, Kusuma dan Susilo meneliti sensitivitas antaragama dan budaya di kalangan pemuda Indonesia yang tergabung dalam kelompok-kelompok lintas iman. Mereka menemukan bahwa keterlibatan sipil yang kuat dan kesadaran lintas identitas keagamaan menjadi modal sosial penting dalam meredam konflik serta memperkuat efektivitas dialog antaragama. Hasil studi ini relevan untuk memahami bagaimana interaksi antarumat beragama dapat dijalankan dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Namun demikian, penelitian ini difokuskan pada kelompok pemuda di wilayah Yogyakarta dan belum menyentuh dinamika interaksi yang dibangun secara formal oleh institusi keagamaan di daerah-daerah lain seperti Kota Sukabumi. Oleh karena itu, hasil temuan tersebut meski informatif, masih memiliki keterbatasan dalam menggambarkan realitas sosial-keagamaan di lokasi penelitian ini (Kusuma dan Susilo 2020).

Dalam konteks yang lebih teologis, Mubarakah menyoroti pentingnya dialog berbasis kitab suci (*scriptural reasoning*) dalam membangun saling pengertian di antara kelompok lintas iman. Melalui studi kasus komunitas Young Interfaith Peacemaker, Mubarakah menunjukkan bahwa pendekatan dialog berbasis teks suci membuka ruang reflektif yang mendalam di antara peserta dari berbagai latar belakang agama. Kendati demikian, studi tersebut lebih banyak berfokus pada dinamika dialog di kalangan pemuda dan belum mengeksplorasi bagaimana pendekatan serupa diimplementasikan dalam skala institusional atau dilembagakan oleh gereja dan masjid sebagai aktor formal dalam kehidupan beragama masyarakat (Mubarakah 2023).

Kontribusi lain datang dari Gemilang dan Darmawan yang secara khusus menelusuri akar historis pluralitas agama di Kota Sukabumi. Penelitian ini menampilkan narasi sejarah yang kaya tentang bagaimana keberagaman agama telah hadir sejak masa kolonial dan membentuk struktur sosial yang multikultural di kota tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi antarumat beragama di Sukabumi bukanlah fenomena baru, melainkan hasil dari proses historis yang

panjang. Namun, studi ini belum menyoroti secara mendalam bagaimana lembaga keagamaan kontemporer seperti Masjid Agung dan Gereja Sidang Kristus memainkan peran dalam menjaga kesinambungan kerukunan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya (Gemilang dan Darmawan 2024).

Sementara itu, Zainuri dan Amal membahas gagasan dialog antaragama yang berlangsung dalam situasi pandemi COVID-19. Mereka menemukan bahwa meskipun terjadi pembatasan sosial, komunikasi lintas iman tetap dapat berlangsung secara daring dan menunjukkan adanya kapasitas adaptif dalam menjaga kerukunan. Studi ini memberi gambaran tentang fleksibilitas dialog keagamaan di tengah krisis, namun belum membahas secara spesifik interaksi langsung antar institusi keagamaan dalam konteks kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Pandemi sebagai konteks unik juga membatasi generalisasi temuan ke dalam situasi sosial-keagamaan yang normal (Zainuri dan Amal 2023).

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak dilakukan kajian mengenai toleransi, dialog antaragama, dan kerukunan dalam berbagai konteks sosial di Indonesia, terdapat kesenjangan (gap) yang cukup signifikan, khususnya dalam hal interaksi langsung dan kolaboratif antara dua institusi formal keagamaan seperti gereja dan masjid di wilayah lokal. Banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pendekatan tematik seperti dialog teologis, pemberdayaan sosial, atau sensitivitas individual, tetapi belum memberikan penjelasan empiris tentang bagaimana institusi agama yang berbeda dapat bekerja sama secara nyata dalam membangun kerukunan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menawarkan studi empiris yang mengkaji secara langsung bagaimana Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung Kota Sukabumi berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di masyarakat. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali pola interaksi yang terjadi, bentuk-bentuk kegiatan lintas iman yang dijalankan secara bersama-sama, serta dampaknya terhadap stabilitas sosial dan hubungan antarumat beragama di Sukabumi. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini diharapkan tidak hanya melengkapi literatur akademik yang sudah ada, tetapi juga memberikan

kontribusi strategis dan praktis dalam pengembangan model kerukunan umat beragama berbasis kolaborasi institusional.

F. Kerangka Berfikir

Kerukunan antar umat beragama merupakan isu sentral yang terus diperbincangkan, khususnya dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia ini menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi. Namun, tantangan seperti intoleransi, radikalisme, serta potensi konflik berbasis agama masih sering muncul (Benu et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana lembaga keagamaan, termasuk masjid dan gereja, berperan dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat toleransi antar umat beragama.

Untuk memahami peran **Masjid Agung** dan **Gereja Sidang Kristus** dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Sukabumi, penelitian ini menggunakan teori **fungsionalisme struktural** dari **Talcott Parsons**. Teori ini menekankan bahwa setiap institusi sosial, termasuk agama, memiliki peran dalam mempertahankan keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat (Parsons, 1939). Dalam hal ini, **masjid** dan **gereja** menjalankan fungsi sosial mereka dengan membangun nilai-nilai kebersamaan serta menjadi jembatan bagi komunikasi lintas agama di Kota Sukabumi.

Talcott Parsons, sebagai tokoh utama dalam teori **struktural fungsionalisme**, menekankan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai keseimbangan serta stabilitas sosial. Dalam pandangannya, setiap individu, kelompok, dan institusi dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keberlangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Konsep ini mendasari pemahamannya tentang bagaimana nilai, norma, dan institusi membentuk perilaku individu serta kelompok dalam suatu struktur sosial yang lebih besar, termasuk dalam konteks kerukunan antar umat beragama.

Salah satu konsep utama dalam teori Parsons adalah **AGIL Framework**, yang terdiri dari empat fungsi utama yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial

agar tetap bertahan. Pertama, *Adaptation (A)*, yaitu kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal dan memperoleh sumber daya yang dibutuhkan. Kedua, *Goal Attainment (G)*, yang berkaitan dengan pencapaian tujuan kolektif melalui mekanisme sosial yang telah terstruktur. Ketiga, *Integration (I)*, yang memastikan bahwa berbagai elemen dalam masyarakat tetap terhubung secara harmonis dan tidak terjadi disorganisasi sosial. Keempat, *Latency (L)*, yang berfungsi untuk menjaga nilai-nilai serta pola budaya agar tetap terpelihara dalam masyarakat (Mahlert, 2013).

Dalam perspektif Parsons, **masjid** dan **gereja** di Sukabumi berperan dalam fungsi **integrasi sosial (Integration)** yang memastikan bahwa umat beragama yang berbeda tetap dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Gereja Sidang Kristus dan Masjid Agung tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang memperkuat hubungan antar umat beragama. Melalui kegiatan bersama, baik itu perayaan hari besar agama, bakti sosial, ataupun diskusi lintas agama, kedua lembaga keagamaan ini berfungsi sebagai penghubung yang memperkuat jaringan sosial dan mempererat ikatan antar umat beragama.

Talcott Parsons berpendapat bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh norma dan nilai agama yang dianut, tetapi juga oleh sistem sosial yang ada. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peran **Masjid Agung** dan **Gereja Sidang Kristus** dapat dipahami sebagai bagian dari **struktur sosial** yang bekerja untuk menjaga keseimbangan sosial. Melalui interaksi sosial yang sehat, kedua lembaga ini membantu mengurangi potensi konflik berbasis agama dan memperkuat kerukunan yang telah terjalin di Kota Sukabumi.

Dalam kerangka **struktural fungsionalisme**, **Masjid Agung** dan **Gereja Sidang Kristus** memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial di Sukabumi. Kedua lembaga ini berfungsi sebagai lembaga yang memperkuat **latency** (memelihara nilai-nilai dan norma sosial), salah satunya dengan mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama melalui kegiatan sosial dan budaya bersama. Melalui pendidikan agama dan dialog

antarumat beragama, masjid dan gereja di Sukabumi menginternalisasi nilai-nilai toleransi yang mendukung kohesi sosial dan mencegah terjadinya perpecahan.

Pendidikan multikultural dan moderasi beragama juga berperan penting dalam proses ini. **Pendidikan multikultural**, seperti yang dijelaskan oleh Banks, bertujuan untuk menanamkan penghargaan terhadap keragaman budaya dan nilai keadilan, serta penguatan identitas kolektif dalam keberagaman. Dalam konteks ini, pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip **toleransi, penghargaan, dan kerjasama lintas agama** sangat penting untuk menjaga kerukunan yang berkelanjutan (A. N. Sari, Budiman, dan Hadinata 2021).

Dalam perspektif **Talcott Parsons**, kerukunan antar umat beragama di Sukabumi dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial yang terstruktur dan dikelola oleh lembaga-lembaga keagamaan yang berperan sebagai agen sosial. Gereja dan masjid berfungsi sebagai penghubung antar umat yang memperkenalkan nilai-nilai sosial yang lebih luas, seperti toleransi, kebersamaan, dan solidaritas, sehingga menciptakan integrasi sosial yang kuat meskipun terdapat perbedaan agama. Kegiatan yang dilakukan kedua lembaga ini juga berfungsi untuk menjaga kestabilan sosial dan memperkuat jaringan sosial yang ada di masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bagaimana **Masjid Agung** dan **Gereja Sidang Kristus** di Sukabumi, dalam kerangka **teori fungsionalisme struktural**, berperan dalam menjaga keseimbangan sosial melalui peran serta mereka dalam integrasi sosial dan pemeliharaan nilai-nilai yang mendukung kerukunan antar umat beragama. Meskipun menghadapi tantangan yang datang dari potensi ketegangan antar agama, kedua lembaga ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang rasional dan berbasis pada nilai-nilai sosial yang konstruktif, kerukunan dapat terus dipertahankan.